

Membangun Jiwa Kewirausahaan Pemuda untuk Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Maybrat

(Developing Younht Entrepreneurial Mindset as an Effort to Reduce Unemployment in Maybrat Regency)

Marthen Luter Sowe¹, Agustina Ester Antoh², Lidiah Tereda Iwo³, Maria Kbarek⁴

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia^{1,2,3,4}

marthenlsowe@gmail.com¹, jadenjitmau@gmail.com², lidiahiwo@feb.uncen.ac.id³, mariakbarek@feb.uncen.ac.id⁴



Article History

Received on 29 July 2026

1st Revision on 03 August 2026

2nd Revision on 24 August 2026

3rd Revision on 26 August 2026

Accepted on 02 September 2026

Abstract

Purpose: This community service program aims to strengthen entrepreneurial awareness, opportunity recognition, and basic business planning among youth from Maybrat Regency studying in Jayapura.

Research Methodology: A participatory training program was conducted on May 9, 2026, at the Yumassesss Student Dormitory Hall, Kotaraja, Jayapura. Activities included needs assessment, employment-data education, entrepreneurial mindset training, local-resource opportunity mapping, simple business planning, digital marketing orientation, a local entrepreneur video, group presentations, feedback, and reflection. Formative evaluation used facilitator observations, participant questions, group worksheets/posters, presentations, and photographs, analyzed descriptively by program objective.

Results: Participants explored entrepreneurship across four local-resource clusters and developed, presented, and revised preliminary business concepts. These represent immediate qualitative outputs rather than measured changes in knowledge, confidence, or behavior.

Conclusions: The program generated observable early-stage learning and business-planning outputs that can support follow-up mentoring, but it does not demonstrate reduced unemployment or long-term business performance.

Limitations: Complete attendance and participant-profile data, standardized pre-post measures, and longitudinal business data were unavailable.

Contributions: The program integrates regional employment data, local-resource mapping, practical business planning, digital marketing, and a locally relevant entrepreneurial role model in a contextual community-empowerment design.

Keywords: *Community Empowerment, Digital Marketing, Entrepreneurship Training, Youth Development, Youth Unemployment*

How to Cite: Sowe, M. L., Antoh, A. E., Iwo, L. T., & Kbarek, M. (2026). Membangun Jiwa Kewirausahaan Pemuda untuk Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Maybrat. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 77-91.

1. Pendahuluan

Pengangguran masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama di kawasan timur Indonesia, ketika jarak geografis, konektivitas yang belum merata, dan terkonsentrasinya kesempatan kerja formal dapat memperlambat peralihan pemuda dari pendidikan menuju pekerjaan produktif. Kabupaten Maybrat di Papua Barat Daya menggambarkan tantangan tersebut. Statistik ketenagakerjaan resmi yang digunakan dalam perancangan program menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di Papua Barat Daya meningkat dari 6,48% pada Agustus 2024 menjadi 6,85% pada Agustus 2025. Di Kabupaten Maybrat, angka tersebut meningkat dari 3,56% menjadi 3,78% dalam periode yang sama, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tetap tinggi, yaitu sekitar 80% ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Maybrat, 2025](#); [Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat Daya, 2025](#)). Indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja aktif secara ekonomi atau sedang mencari pekerjaan, tetapi perluasan kesempatan kerja belum sepenuhnya sebanding dengan pertumbuhan partisipasi angkatan kerja.

Meskipun tingkat pengangguran Maybrat secara numerik berada di bawah rata-rata provinsi, kecenderungan kenaikannya tetap relevan bagi kebijakan publik. Tingkat partisipasi yang tinggi dan disertai peningkatan pengangguran dapat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemauan untuk bekerja, tetapi menghadapi keterbatasan lowongan, ketidaksesuaian keterampilan, lemahnya akses pasar, atau terbatasnya jaringan produktif. Risiko ini terutama penting bagi mahasiswa dan lulusan yang harapan kariernya terkonsentrasi pada pekerjaan bergaji tetap. Pekerjaan pemerintah, khususnya jalur aparatur sipil negara, pada umumnya dipandang stabil dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Namun, penerimaannya bersifat berkala dan terbatas sehingga tidak dapat menyerap seluruh lulusan. Apabila pemuda hanya dipersiapkan untuk bersaing memperoleh pekerjaan formal, sumber daya lokal dapat tetap kurang berkembang dan pengangguran terdidik berpotensi berlangsung lebih lama.

Kewirausahaan memiliki arti strategis karena manfaatnya melampaui penciptaan pendapatan individu. Kewirausahaan dapat memungkinkan pemuda mengubah sumber daya lokal menjadi barang dan jasa, mengorganisasi produksi skala kecil, menghubungkan produsen dengan konsumen, dan pada akhirnya menciptakan pekerjaan bagi orang lain. Bukti dari berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, persepsi kontrol perilaku, efikasi diri, dan niat berwirausaha ketika pembelajaran dihubungkan dengan kegiatan praktis dan peluang yang relevan ([Aga, 2023](#); [Ahmed et al., 2020](#); [Jena, 2020](#); [Ndofirepi, 2020](#)). Tinjauan sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh perpaduan pendidikan, kesiapan psikologis, dukungan sosial, konteks kelembagaan, dan paparan terhadap pengalaman yang dapat ditindaklanjuti, bukan hanya oleh pengetahuan di ruang kelas ([Maheshwari et al., 2023](#); [Martins et al., 2023](#)).

Bagi mahasiswa dan organisasi kepemudaan, pendidikan kewirausahaan menjadi lebih bermakna apabila tidak hanya berisi definisi dan ceramah motivasi. Program yang menggunakan tokoh panutan, tugas kolaboratif, pemetaan peluang, pertanyaan yang berorientasi pada pelanggan, dan penyusunan konsep usaha yang nyata dapat memperkuat sikap kewirausahaan serta persepsi kemampuan peserta. ([Wardana et al., 2020](#)) mengidentifikasi pola pikir kewirausahaan, sikap, dan efikasi diri sebagai jalur penting yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan dengan capaian kewirausahaan mahasiswa. ([Nowiński et al., 2017](#)) juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan konteks membentuk niat berwirausaha, sedangkan ([Boldureanu et al., 2020](#)) menegaskan nilai model wirausahawan sukses dalam pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian yang diterbitkan Goodwood juga menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan memerlukan pedagogi yang praktis dan peka terhadap konteks agar peserta dapat beralih dari orientasi yang hanya berfokus pada pekerjaan menuju pengenalan peluang dan kemandirian kerja ([Bans-Akutey, 2023](#); [Kakava et al., 2024](#); [Mabhanda et al., 2026](#); [Udodiugwu et al., 2025](#)).

Maybrat menyediakan landasan kontekstual yang kuat bagi pendekatan tersebut. Kabupaten ini memiliki hasil pertanian, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan lokal, peternakan, perikanan darat, hasil hutan bukan kayu, kerajinan tangan, aset budaya, dan daya tarik alam. Sumber daya tersebut dapat mendukung usaha mikro dan kecil dalam pengolahan pangan, pengemasan, perdagangan,

produk kreatif, jasa pariwisata, dan kegiatan lain yang berakar pada potensi lokal. Kewirausahaan pemuda di sektor pertanian dapat berkontribusi terhadap kesempatan kerja perdesaan apabila pelatihan dihubungkan dengan akses pasar, kemampuan produksi, dan kendala bisnis yang nyata ([Adeyanju et al., 2021](#); [Ouko et al., 2022](#)). Inisiatif pemberdayaan berbasis masyarakat juga menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan perlu disertai dukungan kelembagaan, pendampingan, dan kesempatan untuk menerapkan kemampuan baru ([Achiro et al., 2023](#)).

Namun, sumber daya lokal tidak secara otomatis berubah menjadi usaha yang layak. Wirausahawan muda perlu mampu merumuskan masalah pelanggan, merancang produk yang sesuai, memperkirakan biaya dan pendapatan, mengelola kas, mengomunikasikan nilai, serta menguji permintaan pasar. Teknologi digital dapat mengurangi sebagian hambatan yang berkaitan dengan jarak melalui promosi, komunikasi pelanggan, penerimaan pesanan, dan pencarian pasar. Penelitian kewirausahaan digital menjelaskan bahwa teknologi membentuk kembali model bisnis dan menghubungkan usaha kecil dengan ekosistem yang lebih luas, tetapi manfaatnya bergantung pada keterampilan, infrastruktur, pembelajaran organisasi, dan lingkungan kelembagaan di sekitarnya ([Elia et al., 2020](#); [Kraus et al., 2018](#); [Nambisan, 2017](#); [Sahut et al., 2021](#); [Sussan et al., 2017](#)). Di wilayah perdesaan, transformasi digital akan lebih bermanfaat apabila disertai konektivitas, peningkatan kapasitas, kolaborasi, dan inklusi ([Kosasih et al., 2024](#)).

Ikatan Pemuda Yumassess Kota Studi Jayapura kemudian dipilih sebagai mitra strategis dalam intervensi ini. Anggotanya merupakan pemuda asal Kabupaten Maybrat yang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Jayapura. Sebagai mahasiswa yang tinggal di luar daerah asal, mereka memiliki akses terhadap pengetahuan akademik, pasar perkotaan, jaringan digital, dan komunitas sebaya, tetapi tetap mempertahankan hubungan sosial dan budaya dengan Maybrat. Posisi tersebut memungkinkan mereka menghubungkan sumber daya lokal dengan pengetahuan dan praktik pasar yang baru. Koordinasi awal antara tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih dan pengurus organisasi menunjukkan bahwa banyak anggota berminat menjalankan usaha, tetapi masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam mengelola usaha produktif, menyusun rencana bisnis, mengelola keuangan, dan melakukan promosi digital secara sistematis.

Program ini menangani dua permasalahan prioritas yang saling berkaitan. Permasalahan pertama bersifat sosial-ekonomi, yaitu kuatnya orientasi sebagai pencari kerja dan terbatasnya keyakinan bahwa kewirausahaan dapat menjadi jalur karier yang realistis. Permasalahan kedua bersifat manajerial, yaitu terbatasnya kemampuan praktis dalam mengenali peluang yang relevan dengan kondisi lokal, menilai gagasan, merumuskan model bisnis sederhana, menghitung biaya dan hasil dasar, serta mengomunikasikan produk melalui saluran digital. Intervensi yang hanya menekankan motivasi berisiko menghasilkan antusiasme tanpa tindak lanjut, sedangkan pelatihan teknis dapat kurang bermakna apabila peserta tidak melihat kewirausahaan sebagai pilihan yang relevan bagi masa depannya. Karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu menggabungkan pembelajaran, sumber daya, inspirasi, dan kesempatan untuk bertindak ([Liu et al., 2022](#); [Nabi et al., 2017](#); [Ratten et al., 2021](#)).

Kesenjangan yang hendak dijawab program ini bersifat praktis dan kontekstual. Studi terdahulu yang digunakan sebagai landasan banyak menjelaskan hubungan pendidikan kewirausahaan dengan niat, efikasi diri, pola pikir, atau pembelajaran kewirausahaan, serta menekankan pentingnya pengalaman dan tokoh panutan ([Ahmed et al., 2020](#); [Boldureanu et al., 2020](#); [Martins et al., 2023](#); [Wardana et al., 2020](#)). Namun, kebutuhan di Maybrat bukan hanya meningkatkan minat, melainkan menjembatani minat tersebut dengan kemampuan awal untuk membaca kondisi pasar kerja daerah, mengenali peluang berbasis sumber daya lokal, merumuskan konsep usaha sederhana, dan memikirkan akses pasar digital. Kebaruan program ini terletak pada integrasi lima unsur dalam satu desain pemberdayaan yang kontekstual, yaitu penggunaan data ketenagakerjaan daerah sebagai pemantik, pemetaan potensi lokal Maybrat, praktik perencanaan bisnis sederhana, orientasi pemasaran digital, dan penggunaan tokoh panutan wirausahawan yang memiliki kedekatan lokal dengan peserta. Kebaruan tersebut ditempatkan pada rancangan dan keluaran pembelajaran langsung, bukan pada klaim bahwa program telah menurunkan pengangguran.

Artikel ini mendokumentasikan rancangan, pelaksanaan, keluaran langsung, dan pembelajaran dari program tersebut. Tujuan kegiatan adalah memperluas wawasan peserta mengenai kondisi pasar kerja Maybrat, mendorong peserta mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier tambahan, membantu mereka mengenali peluang usaha yang berakar pada potensi lokal, serta membimbing penyusunan konsep usaha awal yang dapat diuji lebih lanjut. Artikel juga menilai capaian langsung berdasarkan bukti kualitatif yang tersedia dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya, terutama pengukuran terstandar, dokumentasi profil peserta, pendampingan yang lebih panjang, uji pasar, dan tindak lanjut yang terdokumentasi. Dengan demikian, kontribusi artikel dibatasi pada pembelajaran dari desain pemberdayaan dan keluaran awal yang teramati.

2. Metodologi Penelitian

Program menggunakan desain pengabdian kepada masyarakat yang bersifat partisipatif dengan memadukan pelatihan, kerja kelompok, diskusi, praktik, presentasi, dan refleksi. Kegiatan ini tidak dirancang sebagai eksperimen terkontrol. Pelaksanaan dilakukan pada Sabtu, 9 Mei 2026, mulai pukul 09.00 WIT di Aula Asrama Mahasiswa Yumasssss, Kotaraja, Jayapura. Mitra kegiatan adalah Ikatan Pemuda Yumasssss Kota Studi Jayapura yang beranggotakan pemuda asal Kabupaten Maybrat dan sedang menempuh pendidikan di Jayapura. Tim pelaksana terdiri atas dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih. Koordinasi dengan pengurus asrama dan organisasi dilakukan untuk menentukan kebutuhan, jadwal, lokasi, pengaturan pembelajaran, dan mobilisasi peserta.

Peserta sasaran berasal dari anggota organisasi mitra yang hadir dalam kegiatan setelah mobilisasi dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus organisasi dan pengelola asrama; dengan demikian, keterlibatan peserta bersifat berbasis kemitraan dan ketersediaan hadir, bukan melalui sampling probabilitas. Dokumen sumber yang menjadi dasar artikel tidak memuat daftar hadir lengkap, jumlah peserta final, maupun profil demografis individual seperti usia, jenis kelamin, program studi, semester, dan pengalaman usaha. Oleh karena itu, informasi tersebut tidak direkonstruksi atau diperkirakan secara retrospektif. Keterbatasan dokumentasi peserta dinyatakan secara eksplisit agar ruang lingkup bukti program tetap transparan.

Tahap pertama berupa asesmen kebutuhan awal. Diskusi informal dan observasi digunakan untuk menggali orientasi karier peserta, pengalaman usaha sebelumnya, persepsi terhadap peluang lokal, dan kesulitan praktis yang dihadapi. Empat kebutuhan yang berulang berhasil diidentifikasi, yaitu pengalaman yang terbatas dalam mengoperasikan usaha produktif; aspirasi karier yang didominasi pekerjaan aparatur sipil negara dan pekerjaan formal lainnya; pengenalan yang masih terbatas terhadap potensi ekonomi Maybrat sebagai sumber gagasan usaha yang spesifik; serta lemahnya keterampilan dalam perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan urutan, contoh, dan tingkat kedalaman materi pembelajaran.

Tahap kedua adalah persiapan. Tim menyusun materi presentasi mengenai kondisi ketenagakerjaan daerah, perbedaan antara pencari kerja dan pencipta lapangan kerja, karakteristik wirausahawan, kreativitas, inovasi, pengenalan peluang, analisis SWOT sederhana, perencanaan bisnis, pencatatan transaksi, penjenamaan, dan promosi melalui media sosial. Sarana pembelajaran yang digunakan berupa laptop, proyektor LCD, bahan presentasi, alat tulis, kertas plano atau poster, serta kertas catatan berperlek berwarna untuk pencetus gagasan kelompok. Laporan sumber kegiatan tidak mencatat merek atau spesifikasi teknis peralatan; oleh karena itu, artikel ini hanya menjelaskan fungsi penggunaannya dan tidak menambahkan rincian yang tidak didukung data. Rekaman wawancara singkat dengan Imanuel Basna, seorang wirausahawan muda asal Maybrat, juga disiapkan sebagai sumber pembelajaran berbasis pengalaman.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program. Sesi pembukaan menggunakan data ketenagakerjaan daerah untuk membahas keterbatasan kemampuan sektor formal dalam menyerap seluruh pencari kerja. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan interaktif mengenai pola pikir kewirausahaan yang mencakup kreativitas, inovasi, ketangguhan, komunikasi, dan pengambilan risiko secara terukur. Peserta selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi sumber daya dan masalah masyarakat yang dapat diubah menjadi peluang usaha. Setiap kelompok diminta menyusun konsep

awal yang mencakup produk atau jasa yang ditawarkan, target pelanggan, nilai yang diberikan, pendekatan pemasaran, pertimbangan produksi, serta perkiraan sederhana mengenai biaya dan kemungkinan hasil. Fasilitator berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, mengajukan pertanyaan pengarah, memperjelas asumsi, dan mendorong peserta menghubungkan usulannya dengan kondisi lokal Maybrat.

Tahap keempat memadukan presentasi, umpan balik, dan refleksi. Setiap kelompok menampilkan atau mempresentasikan gagasannya, kemudian menanggapi pertanyaan dari fasilitator dan peserta lain. Video wirausahawan menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman lokal mengenai proses memulai, mempertahankan, dan menyesuaikan usaha. Evaluasi dilakukan secara kualitatif, formatif, dan non-terstandar. Instrumen/bukti evaluasi yang tersedia meliputi catatan observasi fasilitator, pertanyaan dan respons peserta selama diskusi, lembar kerja serta poster kelompok, presentasi lisan, catatan reflektif kegiatan, dan dokumentasi foto. Bukti tersebut digunakan untuk menilai capaian langsung pada empat sasaran: kesadaran pasar kerja, orientasi kewirausahaan, pengenalan peluang, dan kemampuan dasar perencanaan bisnis serta pemasaran.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengorganisasi bukti ke dalam kategori yang sesuai dengan sasaran program, kemudian membandingkan konsistensi informasi antara catatan fasilitator, artefak kelompok, presentasi, diskusi, dan dokumentasi. Tidak dilakukan konversi bukti kualitatif menjadi skor peningkatan maupun analisis inferensial. Dari aspek etika pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi kelembagaan dengan organisasi mitra dan pengelola asrama, dan artikel melaporkan temuan pada tingkat kelompok tanpa menyajikan data pribadi sensitif peserta. Dokumentasi yang ditampilkan berasal dari dokumentasi kegiatan yang tersedia. Dokumen sumber tidak memuat uraian rinci mengenai persetujuan tertulis individual atau penelaahan etik formal; karena itu, artikel tidak mengklaim prosedur yang tidak terdokumentasi dan mencatat hal tersebut sebagai keterbatasan pelaporan.

Logika pembelajaran bersifat eksperiensial: peserta menerima informasi, menerapkannya pada masalah lokal, menghasilkan keluaran konkret, mempresentasikan hasil, dan merefleksikan umpan balik. Pembelajaran eksperiensial relevan bagi kewirausahaan karena kompetensi kewirausahaan membutuhkan tindakan, pertimbangan, pengulangan, dan interaksi sosial, bukan hanya pengetahuan faktual ([Morris, 2020](#)). Pendekatan berbasis tantangan dan praktik juga dapat memperkuat pola pikir kewirausahaan karena peserta harus merumuskan masalah dan mengembangkan solusi yang dapat diuji ([Colombelli et al., 2022](#)). Efektivitas pelatihan akan lebih mungkin tercapai apabila peserta memperoleh kesempatan untuk berlatih, menerima dukungan, dan menghubungkan pembelajaran dengan jalur yang realistis menuju pembentukan usaha ([Salisu, 2020](#)).

Untuk menjaga ketepatan pelaporan, artikel tidak menyajikan jumlah peserta, skor tes, persentase peningkatan, atau keberlangsungan usaha setelah program karena data tersebut tidak terdokumentasi dalam laporan sumber. Analisis dibatasi pada bukti yang didukung secara langsung, yaitu kebutuhan yang teridentifikasi, proses pelatihan, keluaran gagasan usaha, keterlibatan yang teramati selama kegiatan, dan pembelajaran pelaksanaan sebagaimana ditampilkan pada Table 1. Batasan ini penting karena partisipasi aktif pada akhir lokakarya tidak dapat diperlakukan sebagai bukti peningkatan kuantitatif, terbentuknya usaha yang berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, atau penurunan pengangguran tanpa data tindak lanjut.

Table 1. Permasalahan Prioritas dan Respons Program

Permasalahan prioritas	Kondisi yang diamati	Respons program	Bukti langsung
Orientasi sebagai pencari kerja	Pekerjaan formal, terutama sebagai aparatur sipil negara, masih menjadi acuan karier yang dominan.	Edukasi berbasis data ketenagakerjaan, diskusi pencari kerja-pencipta lapangan kerja, dan tokoh panutan yang relevan secara lokal.	Peserta mendiskusikan kewirausahaan sebagai jalur karier tambahan dan mengajukan pertanyaan mengenai cara memulai usaha.
Terbatasnya pengenalan peluang	Sumber daya lokal telah dikenali secara umum, tetapi belum secara konsisten diterjemahkan menjadi gagasan yang berorientasi pada pelanggan.	Pemetaan sumber daya lokal, pencetus gagasan kelompok, pertanyaan SWOT sederhana, dan pertanyaan pengarah fasilitator.	Kelompok mengidentifikasi peluang pada bidang pangan, pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan, budaya, dan pariwisata.
Lemahnya keterampilan perencanaan bisnis	Peserta memiliki pengalaman terbatas dalam menentukan pelanggan, biaya, promosi, dan laba.	Praktik penyusunan rencana bisnis sederhana dan presentasi kelompok.	Konsep awal memuat produk atau jasa, target pasar, promosi, dan perkiraan hasil.
Terbatasnya kemampuan pemasaran digital	Promosi telah dipahami secara umum, tetapi keterlibatan digital yang sistematis masih terbatas.	Orientasi mengenai konten media sosial, penjenamaan, komunikasi pelanggan, dan lokapasar digital.	Beberapa konsep memasukkan promosi digital dalam pendekatan pemasarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kesadaran Ketenagakerjaan dan Orientasi Kewirausahaan

Program dilaksanakan melalui tiga fase yang saling berkaitan, yaitu orientasi awal, pelatihan dan praktik partisipatif, serta evaluasi akhir. Fase pembukaan memperkenalkan tujuan kegiatan dan menempatkan kewirausahaan dalam konteks ketenagakerjaan Maybrat. Alih-alih memperlakukan pengangguran sebagai indikator makroekonomi yang abstrak, fasilitator mengajak peserta mempertimbangkan arti data tersebut bagi peralihan mereka dari pendidikan menuju dunia kerja. Kerangka ini memunculkan diskusi mengenai terbatasnya jumlah lowongan formal, risiko menunggu penerimaan aparatur sipil negara sebagai satu-satunya pilihan, dan jenis kegiatan ekonomi yang dapat dimulai dengan sumber daya yang tersedia. Diskusi tersebut membentuk alasan praktis untuk berwirausaha tanpa menggambarkan kepemilikan usaha sebagai sesuatu yang mudah atau bebas risiko.

Salah satu keluaran langsung yang teramati adalah kemampuan peserta untuk membahas perbedaan antara mencari pekerjaan dan menciptakan lapangan kerja dalam sesi diskusi. Pekerjaan formal tidak diposisikan sebagai aspirasi yang keliru; kewirausahaan diperkenalkan sebagai jalur tambahan yang dapat memperluas pilihan karier. Indikator yang terdokumentasi berupa munculnya pertanyaan mengenai cara memulai usaha, keterlibatan dalam diskusi mengenai peluang lokal, serta kemampuan peserta menghubungkan karakteristik kewirausahaan dengan pengalaman organisasi mahasiswa, kegiatan masyarakat, penjualan informal, dan kerja kolaboratif. Temuan ini menunjukkan keterlibatan dan artikulasi pemahaman selama kegiatan, tetapi tidak difafsirkan sebagai peningkatan pengetahuan yang terukur karena tidak tersedia *prates-pascates*.

Kebutuhan yang diidentifikasi sebelum program kembali terkonfirmasi selama pelaksanaan. Peserta menunjukkan minat terhadap kewirausahaan, tetapi memerlukan panduan yang terstruktur untuk bergerak dari keinginan umum “memiliki usaha” menuju konsep yang lebih spesifik. Kesulitan yang sering muncul meliputi penentuan pelanggan tertentu, perbedaan antara produk dan proposisi nilainya, perkiraan biaya yang realistis, serta pemilihan saluran promosi di luar jaringan teman sebaya terdekat. Kesulitan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa niat berwirausaha

menjadi lebih dapat ditindaklanjuti ketika pendidikan memperkuat efikasi diri, pengenalan peluang, perencanaan, dan kompetensi praktis (Aga, 2023; Ahmed et al., 2020; Martins et al., 2023; Ndofirepi, 2020). Penekanan praktis dalam program ini juga sejalan dengan penelitian Goodwood yang merekomendasikan pendidikan kewirausahaan berorientasi peluang dan pengalaman sebagai salah satu respons terhadap pengangguran lulusan (Kakava et al., 2024; Mabhandha et al., 2026; Udodiugwu et al., 2025).



Gambar 1. Pembukaan, edukasi data ketenagakerjaan, dan diskusi interaktif Sumber: Dokumentasi kegiatan penulis (2026).

Gambar 1 memperlihatkan suasana pembukaan dan pembelajaran interaktif. Tema daerah yang tampak jelas serta diskusi tatap muka menempatkan pelatihan dalam identitas peserta sebagai pemuda asal Maybrat. Pengaturan kegiatan juga memungkinkan fasilitator bergantian antara penjelasan singkat dan tanya jawab sehingga peserta diperlakukan sebagai pembelajar aktif, bukan sebagai audiens pasif.

3.2 Pemetaan Peluang Lokal dan Praktik Perencanaan Bisnis

Latihan kelompok mengenai potensi lokal menghasilkan gagasan usaha awal yang berkaitan dengan pertanian dan pengolahan pangan, peternakan dan perikanan darat, kerajinan dan produk budaya, serta pariwisata berbasis masyarakat. Peserta didorong untuk tidak memandang sumber daya mentah sebagai produk akhir, melainkan mempertimbangkan penambahan nilai. Komoditas pertanian, misalnya, dapat dibersihkan, diolah, dikemas, diberi merek, dihimpun, dan diarahkan kepada kelompok pelanggan yang lebih jelas. Produk budaya dapat dihubungkan dengan identitas dan penyampaian cerita yang bertanggung jawab, sedangkan daya tarik alam dapat dipadukan dengan jasa pemandu, makanan, transportasi, dukungan homestay, atau produk lokal. Latihan ini belum merupakan studi kelayakan yang lengkap, tetapi berhasil membentuk peta peluang awal dan memperkenalkan pertanyaan mengenai pelanggan, kesinambungan pasokan, logistik, mutu, dan penetapan harga.

Kertas catatan berpeperkat dan poster bermanfaat karena membuat gagasan terlihat, dapat dibandingkan, dan terbuka untuk diperbaiki. Peserta dapat mengelompokkan usulan yang serupa, mengidentifikasi unsur yang belum lengkap, dan menambahkan saran pada pekerjaan kelompok lain. Artefak visual tersebut juga mengurangi ketergantungan pada interaksi berbasis ceramah dan membentuk ruang kerja bersama. Beberapa kelompok pada awalnya berfokus pada daya tarik produk tanpa menentukan siapa yang akan membelinya. Karena itu, fasilitator mengajukan pertanyaan: Masalah apa yang dihadapi pelanggan? Mengapa pelanggan akan memilih penawaran ini? Di mana pelanggan akan menemukan produk tersebut? Biaya apa yang harus dikeluarkan sebelum penjualan pertama? Asumsi apa yang dapat diuji dalam skala kecil? Pertanyaan tersebut membantu peserta memperlakukan rencana bisnis sebagai alat penalaran, bukan hanya sebagai dokumen untuk meminta bantuan keuangan.

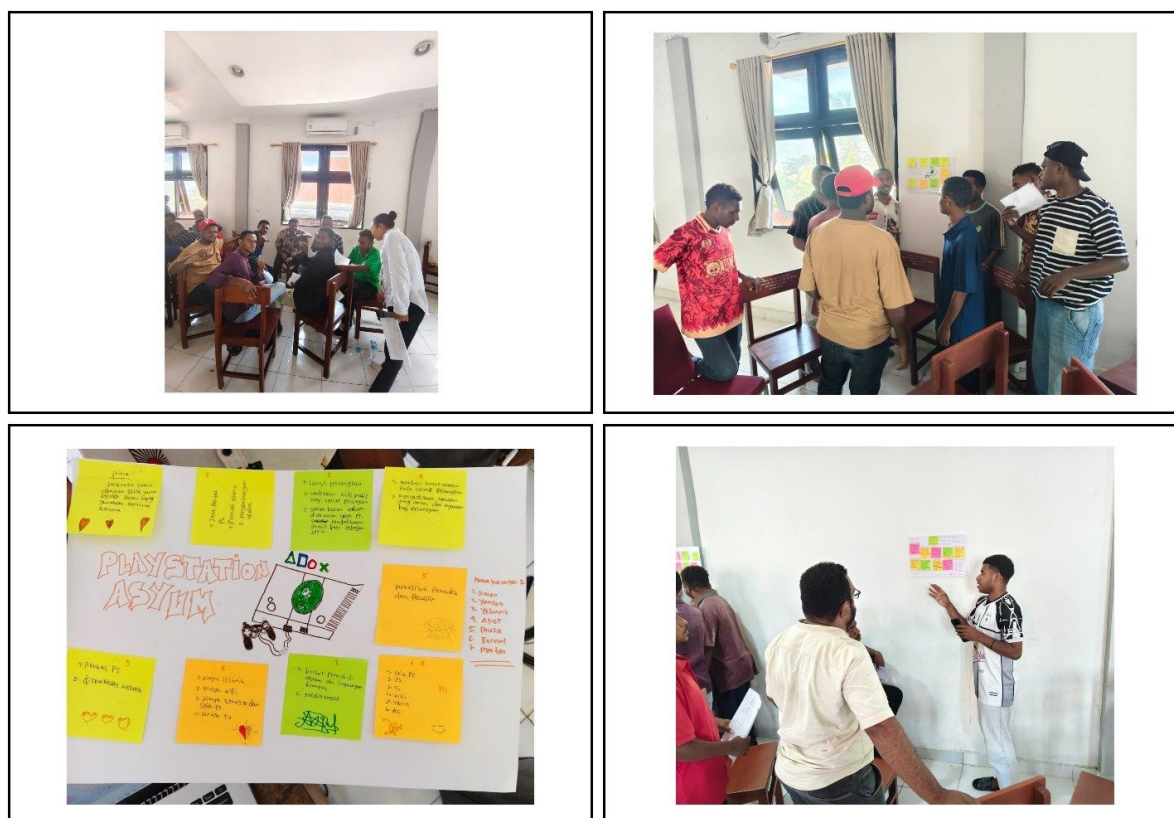
Tugas penyusunan rencana bisnis sederhana menghasilkan konsep awal yang memuat deskripsi produk atau jasa, target pasar, metode promosi, pertimbangan operasional, serta perkiraan dasar mengenai biaya dan hasil. Karena program berlangsung selama satu hari, keluaran yang dihasilkan masih bersifat eksploratif dan memiliki tingkat kelengkapan yang berbeda. Nilai utama tugas ini terletak pada bukti bahwa peserta tidak hanya mendiskusikan motivasi, tetapi juga menghasilkan artefak perencanaan yang dapat ditelaah dan diberi umpan balik. Pendidikan kewirausahaan berbasis praktik dapat mengungkap kesenjangan pengetahuan yang tidak terlihat selama kegiatan mendengarkan secara pasif dan memberi kesempatan kepada peserta untuk menyelesaikan tugas kewirausahaan yang dapat dikelola ([Boldureanu et al., 2020](#); [Chen et al., 2020](#); [Colombelli et al., 2022](#); [Wardana et al., 2020](#)). Perbedaan kepribadian, efikasi diri, dan konteks juga menyebabkan kecepatan perkembangan peserta tidak selalu sama sehingga dukungan perlu disesuaikan ([Bans-Akutey, 2023](#); [Jena, 2020](#); [Nowiński et al., 2017](#)).

Pemasaran digital diperkenalkan sebagai sarana praktis untuk memperluas akses pasar. Pelatihan membahas bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menampilkan produk, menyampaikan cerita, merespons pelanggan, dan mendukung promosi sederhana. Peserta diingatkan bahwa kehadiran digital tidak menggantikan mutu produk, keandalan pengiriman, atau disiplin keuangan. Platform digital dapat menurunkan sebagian biaya komunikasi dan pencarian, tetapi juga meningkatkan persaingan serta menuntut konsistensi konten, kepercayaan, dan ketanggapan. Pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian yang melihat kewirausahaan digital sebagai interaksi antara teknologi, tindakan kewirausahaan, model bisnis, dan kondisi ekosistem, bukan sekadar adopsi teknologi ([Elia et al., 2020](#); [Kraus et al., 2018](#); [Nambisan, 2017](#); [Sahut et al., 2021](#); [Sussan et al., 2017](#)). Bagi masyarakat perdesaan, inklusi digital juga harus dihubungkan dengan infrastruktur, literasi, kolaborasi, dan penerapan yang sesuai dengan kondisi lokal ([Kosasih et al., 2024](#)).

Rekaman wawancara dengan seorang wirausahawan muda asal Maybrat memberikan dimensi eksperiensial dan relasional. Peserta mendengarkan pengalaman memulai usaha, menghadapi ketidakpastian, mempertahankan kegiatan operasional, dan menyesuaikan keputusan. Tokoh panutan tersebut relevan secara lokal karena memiliki latar belakang daerah yang sama dengan peserta. Kesamaan ini dapat mendukung proses identifikasi dan membuat tindakan kewirausahaan terasa lebih mungkin dilakukan. Video tersebut juga menyeimbangkan narasi kewirausahaan yang terlalu ideal dengan menunjukkan bahwa pengembangan usaha memerlukan kegigihan, penyesuaian, dan pembelajaran berkelanjutan. Perhatian peserta dan pertanyaan lanjutan menunjukkan bahwa testimoni tersebut membantu menghubungkan materi teknis dengan pengalaman nyata. Table 2 menyajikan bidang sumber daya yang diidentifikasi selama kegiatan, kemungkinan arah penciptaan nilai, dan pertanyaan utama mengenai kelayakan yang perlu ditelaah sebelum pelaksanaan.

Table 2. Bidang Sumber Daya Lokal dan Arah Awal Penciptaan Nilai

Bidang sumber daya lokal	Kemungkinan penciptaan nilai	Pertanyaan untuk pengujian kelayakan
Pertanian, umbi-umbian, sayuran, dan buah-buahan lokal	Pembersihan, pengolahan, pengemasan, penjenamaan, pengumpulan produk, dan penjualan langsung.	Apakah pasokan konsisten? Siapa target pembelinya? Berapa biaya pengolahan, pengemasan, dan transportasi?
Peternakan dan perikanan darat	Produk segar, makanan olahan, distribusi, dan jasa pendukung.	Bagaimana mutu, pakan, penyimpanan, kebersihan, dan pengiriman akan dikelola?
Kerajinan dan aset budaya	Kerajinan fungsional, cendera mata, narasi budaya, dan produk yang disesuaikan.	Apa yang membedakan produk tersebut? Bagaimana makna budaya akan dilindungi dan dikomunikasikan?
Wisata alam dan berbasis masyarakat	Jasa pemandu, makanan, transportasi, dukungan homestay, produk lokal, dan paket pengalaman.	Daya tarik apa yang telah siap? Siapa yang akan mengelola keselamatan, mutu layanan, promosi, dan manfaat bagi masyarakat?



Gambar 2. Diskusi kelompok, pemetaan peluang, dan presentasi gagasan usaha

Gambar 2 menampilkan inti partisipatif program. Peserta mengorganisasi gagasan secara visual, membahas persoalan pelanggan dan produk, serta mempresentasikan hasilnya. Dokumentasi tersebut mendukung temuan deskriptif bahwa intervensi mengharuskan peserta menghasilkan gagasan secara aktif dalam kelompok dan tidak hanya mengandalkan ceramah.

3.3 Capaian Langsung, Implikasi Ekosistem, dan Keberlanjutan

Tahap evaluasi menghasilkan bukti kualitatif mengenai capaian langsung dan keterlibatan peserta. Indikator yang digunakan bukan skor perubahan, melainkan perilaku dan keluaran yang dapat diamati selama kegiatan: peserta membahas kewirausahaan sebagai proses mengenali dan melayani peluang,

mengidentifikasi bidang usaha berbasis sumber daya lokal, menyusun komponen dasar konsep usaha, memasukkan pertimbangan pelanggan dan promosi, serta mempresentasikan dan memperbaiki gagasan setelah menerima umpan balik. Pertanyaan yang aktif, presentasi kelompok, artefak kerja, dan revisi gagasan menunjukkan berlangsungnya proses pembelajaran. Bukti ini tetap harus ditafsirkan sebagai capaian langsung pada saat pelatihan, bukan perubahan perilaku jangka panjang atau efektivitas kausal program.

Dari perspektif pembangunan daerah, program memperkuat pandangan bahwa kewirausahaan pemuda perlu dihubungkan dengan ekosistem dan tidak diperlakukan semata-mata sebagai tanggung jawab individu. Pemuda yang termotivasi tetap membutuhkan pendampingan, pembiayaan, pasar, infrastruktur, informasi, dan lembaga yang mendukung. Ekosistem kewirausahaan terbentuk melalui hubungan antara wirausahawan, perguruan tinggi, pemerintah, lembaga keuangan, masyarakat, dan pasar ([Audretsch et al., 2017](#); [Brown et al., 2017](#); [Cavallo et al., 2019](#); [Spigel, 2017](#); [Stam et al., 2021](#)). Oleh karena itu, peran tim pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi sebaiknya melampaui penyelenggaraan satu seminar dan berkembang menjadi penyediaan pengetahuan, pembangunan jaringan, serta dukungan terhadap percobaan usaha secara bertahap.

Program juga menunjukkan pentingnya kontekstualisasi. Contoh umum dari kawasan metropolitan belum tentu sesuai dengan kondisi logistik, daya beli, infrastruktur, praktik budaya, atau skala pasar Maybrat. Memulai dari sumber daya lokal dan pengetahuan peserta menempatkan masyarakat sebagai sumber aset, bukan hanya sebagai lokasi permasalahan. Penelitian mengenai kehidupan pemuda dan agripreneurship juga menekankan bahwa pelatihan lebih efektif mendukung kemandirian apabila dihubungkan dengan dukungan kelembagaan, pasar nyata, dan kesempatan untuk menggunakan sumber daya lokal secara produktif ([Achiro et al., 2023](#); [Adeyanju et al., 2021](#); [Ouko et al., 2022](#)).

Pengelolaan keuangan muncul sebagai prioritas dalam pelatihan lanjutan. Peserta telah diperkenalkan pada pencatatan sederhana dan perkiraan laba, tetapi lokakarya satu hari belum dapat memberikan latihan yang memadai mengenai pengelolaan arus kas, klasifikasi biaya, penetapan harga, persediaan, dan pemisahan dana pribadi dari dana usaha. Literasi keuangan mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan dalam usaha kecil, terutama ketika wirausahawan memiliki akses terbatas terhadap dukungan akuntansi profesional ([Ye et al., 2019](#)). Karena itu, pendampingan lanjutan perlu mencakup buku kas sederhana, catatan penjualan dan pengeluaran, analisis titik impas, serta peninjauan berkala terhadap kemampuan usaha yang direncanakan dalam menghasilkan arus kas positif.

Rencana pendampingan selama tiga bulan telah dimasukkan dalam desain awal program, tetapi laporan sumber yang digunakan dalam artikel ini hanya mendokumentasikan kegiatan pelatihan dan keluaran langsungnya. Pelaporan berikutnya perlu mencatat setiap pertemuan pendampingan, jumlah dan jenis gagasan yang diuji, bukti penjualan atau umpan balik pelanggan, hambatan yang dihadapi, serta perubahan yang dilakukan terhadap konsep awal. Perbedaan antara tindak lanjut yang direncanakan dan tindak lanjut yang telah terdokumentasi menjaga integritas artikel dan mencegah antusiasme langsung ditafsirkan sebagai kinerja usaha yang telah terbukti.

Secara keseluruhan, keluaran langsung mendukung logika intervensi terpadu: data pasar kerja membangun konteks masalah; pembahasan pola pikir kewirausahaan memperluas alternatif karier yang didiskusikan; pemetaan peluang lokal mengaitkan gagasan dengan aset daerah; perencanaan bisnis menstrukturkan keputusan awal; orientasi pemasaran digital memperkenalkan saluran pasar; tokoh panutan lokal memberi contoh pengalaman nyata; dan refleksi membuka ruang perbaikan gagasan. Untuk memperjelas dasar penilaian, [Table 3](#) merangkum indikator evaluasi langsung beserta bukti kualitatif yang terdokumentasi dan batas interpretasinya. Model ini berpotensi direplikasi, tetapi efektivitas jangka panjangnya tetap memerlukan pendampingan, uji pasar, data peserta yang lengkap, pengukuran terstandar, dan pemantauan transparan.

Table 3. Indikator Evaluasi Langsung dan Bukti Kualitatif yang Terdokumentasi

Dimensi	Indikator evaluasi langsung	Bukti yang terdokumentasi
Kesadaran ketenagakerjaan	Peserta dapat membahas perbedaan pencari kerja dan pencipta usaha serta kewirausahaan sebagai jalur karier tambahan.	Diskusi interaktif, pertanyaan peserta, dan catatan observasi fasilitator.
Pengenalan peluang	Peserta menghubungkan sumber daya lokal dengan kemungkinan produk/jasa, pelanggan, dan penciptaan nilai.	Pemetaan peluang pada empat rumpun: pertanian/pangan; peternakan/perikanan darat; kerajinan/budaya; dan pariwisata berbasis masyarakat.
Perencanaan bisnis dasar	Konsep awal memuat produk/jasa, target pelanggan, promosi, pertimbangan operasional, serta perkiraan biaya dan hasil.	Lembar kerja/poster kelompok dan presentasi gagasan usaha.
Orientasi pemasaran digital	Peserta mempertimbangkan media sosial, penjenamaan, komunikasi pelanggan, dan saluran digital sebagai bagian pendekatan pemasaran.	Materi pelatihan, diskusi, dan konsep usaha yang memasukkan promosi digital.
Refleksi dan perbaikan gagasan	Peserta mempresentasikan gagasan, menanggapi pertanyaan, dan memperbaiki unsur konsep setelah umpan balik.	Presentasi, tanya jawab, catatan fasilitator, dan dokumentasi kegiatan.
Batas interpretasi	Tidak tersedia prates-pascates terstandar, data individual lengkap, atau tindak lanjut usaha jangka panjang.	Temuan tidak ditafsirkan sebagai peningkatan kuantitatif, keberhasilan usaha, penciptaan lapangan kerja, atau penurunan pengangguran.



Gambar 3. Pemberian penghargaan, sesi penutupan, dan dokumentasi bersama

Gambar 3 mendokumentasikan penyelesaian pelatihan dan karakter kolektif program. Sesi penutupan memberikan penghargaan atas partisipasi peserta dan memperkuat hubungan antara tim perguruan tinggi dan organisasi kepemudaan yang diperlukan untuk melanjutkan pendampingan.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat menghasilkan capaian langsung yang dapat didokumentasikan secara kualitatif. Selama kegiatan, peserta membahas kondisi pasar kerja Maybrat dan kewirausahaan sebagai pilihan karier tambahan, mengidentifikasi peluang pada empat rumpun sumber daya lokal, serta menyusun konsep usaha awal yang memuat produk atau jasa, target pelanggan, pendekatan promosi, pertimbangan operasional, dan perkiraan sederhana mengenai biaya dan hasil. Presentasi, tanya jawab, dan perbaikan gagasan setelah umpan balik menjadi bukti keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Capaian tersebut menunjukkan keluaran awal dari pelatihan, bukan peningkatan kuantitatif yang telah diukur.

Pelajaran utama dari kegiatan ini adalah pentingnya desain kewirausahaan yang terintegrasi dan kontekstual. Penggunaan data ketenagakerjaan daerah membantu menempatkan kebutuhan program dalam realitas Maybrat; pemetaan potensi lokal mengarahkan peserta pada sumber gagasan yang dekat dengan lingkungan asal; praktik rencana bisnis mengubah gagasan menjadi komponen yang dapat ditelaah; pemasaran digital memperluas cara berpikir tentang akses pasar; dan tokoh panutan lokal menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Kontribusi program karena itu terletak pada rancangan pemberdayaan dan keluaran pembelajaran langsung yang dapat digunakan sebagai titik awal pendampingan.

Temuan artikel ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kegiatan telah menurunkan pengangguran, menciptakan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan, atau menghasilkan usaha yang bertahan dalam jangka panjang karena indikator tersebut belum diukur. Klaim program dibatasi pada wawasan dan diskusi yang teramati, kemampuan awal mengenali peluang, penyusunan konsep usaha, serta orientasi pemasaran yang muncul selama kegiatan. Untuk menilai dampak yang lebih jauh, diperlukan dokumentasi peserta yang lengkap, instrumen prates-pascates yang terstandar, pendampingan sekurang-kurangnya tiga bulan, uji pasar, pencatatan transaksi, serta pelacakan perkembangan usaha dan pekerjaan secara longitudinal.

4.2 Limitasi Penelitian

Program memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan tidak menggunakan instrumen prates dan pascates yang terstandar; akibatnya, perubahan pengetahuan, sikap, efikasi diri, kemampuan mengenali peluang, dan niat berwirausaha tidak dapat diukur secara kuantitatif. Laporan sumber juga tidak menyediakan daftar peserta, jumlah kehadiran, atau profil demografis secara lengkap. Kekurangan tersebut membatasi analisis mengenai pihak yang memperoleh manfaat dari intervensi dan kemungkinan adanya perbedaan hasil berdasarkan karakteristik peserta.

Bukti yang tersedia terbatas pada keluaran langsung, diskusi kelompok, penyusunan gagasan usaha, pengamatan fasilitator, dan dokumentasi foto. Bukti tersebut belum cukup untuk memastikan apakah peserta memulai usaha, menghasilkan penjualan, memperoleh pendapatan, menciptakan lapangan kerja, atau mempertahankan kegiatan kewirausahaan setelah kegiatan. Program hanya melibatkan satu organisasi kepemudaan yang berada di Jayapura sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh pemuda Maybrat tanpa pelaksanaan dan evaluasi pada kelompok yang lebih luas.

Artikel ini juga bergantung pada dokumentasi yang tersedia dalam laporan kegiatan. Prosedur persetujuan peserta yang terperinci, catatan evaluasi individual, catatan tindak lanjut yang sistematis, dan merek peralatan tidak tersedia untuk dilaporkan. Keterbatasan tersebut menghambat penilaian yang komprehensif terhadap dampak jangka panjang program sehingga temuan kualitatif langsung perlu ditafsirkan secara hati-hati.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Program berikutnya perlu menggunakan instrumen prates-pascates yang singkat dan tervalidasi untuk mengukur pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri, pengenalan peluang, dan niat berwirausaha. Profil peserta dan kehadiran perlu didokumentasikan secara sistematis. Desain evaluasi sebaiknya tetap mempertahankan bukti kualitatif dan menambahkan indikator yang terukur agar perubahan dapat dinilai secara lebih transparan.

Pendampingan perlu dilanjutkan sekurang-kurangnya selama tiga bulan setelah pelatihan. Dalam periode tersebut, setiap kelompok perlu melakukan uji pasar berskala kecil, mencatat umpan balik pelanggan, menghitung biaya dan pendapatan aktual, mengevaluasi penjualan, serta memperbaiki model bisnisnya. Pendampingan praktis dapat disusun dalam urutan sederhana: memperjelas masalah pelanggan, mengembangkan produk layak minimum, menguji permintaan, mencatat transaksi, mengevaluasi arus kas, dan memutuskan apakah percobaan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Pemerintah Kabupaten Maybrat perlu mempertimbangkan penyelenggaraan program kewirausahaan secara berkala, penyediaan informasi yang mudah diakses mengenai perizinan dan pembiayaan, serta dukungan pemasaran bagi usaha pemuda berbasis produk dan jasa lokal. Universitas Cenderawasih dan lembaga mitra dapat membentuk kelompok pendamping yang melibatkan dosen, alumni wirausahawan, koperasi, lembaga keuangan, dan praktisi pemasaran digital. Peserta perlu memulai dengan proyek percontohan yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, memelihara catatan transaksi, menggunakan media sosial secara konsisten, serta bekerja sama dengan produsen dan masyarakat di Maybrat. Penelitian selanjutnya perlu membandingkan berbagai model pelatihan, menelusuri keberlangsungan usaha, mengukur penciptaan pendapatan dan lapangan kerja, serta mengkaji bagaimana infrastruktur, pembiayaan, budaya, dan konektivitas digital membentuk kewirausahaan pemuda di Papua Barat Daya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus dan anggota Ikatan Pemuda Yumassess Kota Studi Jayapura atas partisipasi dan kerja samanya, kepada pengelola Asrama Mahasiswa Yumassess di Kotaraja yang telah menyediakan tempat kegiatan, serta kepada Imanuel Basna yang telah membagikan pengalaman kewirausahaannya melalui rekaman wawancara. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih. Penulis juga menyampaikan penghargaan atas dukungan pendanaan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026.

References

- Achiro, E. D., & Mwesigwa, D. (2023). Analysis of the contribution of the Youth Livelihood Program towards enhancing Self-Reliance among the Youths in Lira City, Uganda. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 3(2), 157-171. <https://doi.org/10.35912/jshe>
- Adeyanju, D., Mburu, J., & Mignouna, D. (2021). Youth Agricultural Entrepreneurship: Assessing the Impact of Agricultural Training Programmes on Performance. *Sustainability*, 13(4), 1697.
- Aga, M. K. (2023). The mediating role of perceived behavioral control in the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00297-w>
- Ahmed, T., Chandran, V. G. R., Klobas, J. E., Liñán, F., & Kokkalis, P. (2020). Entrepreneurship education programmes: How learning, inspiration and resources affect intentions for new venture creation in a developing economy. *The International Journal of Management Education*, 18(1), 100327. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100327>
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: Establishing the framework conditions. *The Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030-1051. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9473-8>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maybrat. (2025). *Kabupaten Maybrat dalam angka 2025*.

- Bans-Akutey, A. (2023). Entrepreneurship education and personality traits as predictors of entrepreneurial intention: A qualitative approach. *Annals of Management and Organization Research*, 4(2), 147-158. <https://doi.org/10.35912/amor>
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A.-M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267.
- Brown, R., & Mason, C. (2017). Looking inside the spiky bits: A critical review and conceptualisation of entrepreneurial ecosystems. *Small Business Economics*, 49(1), 11-30. <https://doi.org/10.1007/s1187-017-9865-7>
- Cavallo, A., Ghezzi, A., & Balocco, R. (2019). Entrepreneurial ecosystem research: Present debates and future directions. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(4), 1291-1321. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0526-3>
- Chen, J., Cai, L., Bruton, G. D., & Sheng, N. (2020). Entrepreneurial ecosystems: What we know and where we move as we build an understanding of China. *Entrepreneurship & Regional Development*, 32(5-6), 370-388. <https://doi.org/10.1080/08985626.2019.1640438>
- Colombelli, A., Loccisano, S., Panelli, A., Pennisi, O. A. M., & Serraino, F. (2022). Entrepreneurship Education: The Effects of Challenge-Based Learning on the Entrepreneurial Mindset of University Students. *Administrative Sciences*, 12(1), 10.
- Elia, G., Margherita, A., & Passiante, G. (2020). Digital entrepreneurship ecosystem: How digital technologies and collective intelligence are reshaping the entrepreneurial process. *Technological Forecasting and Social Change*, 150, 119791. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119791>
- Jena, R. K. (2020). Measuring the impact of business management Student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. *Computers in Human Behavior*, 107, 106275. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106275>
- Kakava, E., Eta, M., & Shepherd, M. (2024). Enhancing entrepreneurial intention in secondary school. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 4(3), 171-188. <https://doi.org/10.35912/joste>
- Kosasih, A., & Sulaiman, E. (2024). Digital transformation in rural settings: Unlocking opportunities for sustainable economic growth and community empowerment. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 5(2), 129-143. <https://doi.org/10.35912/joste>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2018). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353-375. <https://doi.org/10.1108/ijebr-06-2018-0425>
- Liu, M., Gorgievski, M. J., Qi, J., & Paas, F. (2022). Increasing teaching effectiveness in entrepreneurship education: Course characteristics and student needs differences. *Learning and Individual Differences*, 96, 102147. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102147>
- Mabhandu, W., & Mawonedzo, A. (2026). Unemployed Graduates: Entrepreneurship Education Influences Entrepreneurial Intentions in Zimbabwe. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 7(3), 247-259. <https://doi.org/10.35912/joste>
- Maheshwari, G., Kha, K. L., & Arokiasamy, A. R. A. (2023). Factors affecting students' entrepreneurial intentions: A systematic review (2005–2022) for future directions in theory and practice. *Management Review Quarterly*, 73(4), 1903-1970. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00289-2>
- Martins, J. M., Shahzad, M. F., & Xu, S. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention to initiate new ventures: Evidence from university students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00333-9>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064-1077. <https://doi.org/10.1080/10494820>

- Nabi, G., LiÑÁN, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299.
- Nambisan, S. (2017). Digital Entrepreneurship: Toward a Digital Technology Perspective of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41, 1029-1055.
- Ndofirepi, T. M. (2020). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: Psychological traits as mediators. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s13731-020-0115-x>
- Nowiński, W., Haddoud, M., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2017). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 44, 1-19. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359>
- Ouko, K. O., Ogola, J. R. O., Ng'on'ga, C. A., & Wairimu, J. R. (2022). Youth involvement in agripreneurship as Nexus for poverty reduction and rural employment in Kenya. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2078527. <https://doi.org/10.1080/23311886>
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education: Time for a change in research direction?. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100367. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100367>
- Sahut, J.-M., Iandoli, L., & Teulon, F. (2021). The age of digital entrepreneurship. *Small Business Economics*, 56(3), 1159-1169. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00260-8>
- Salisu, J. B. (2020). Entrepreneurial training effectiveness, government entrepreneurial supports and venturing of TVET students into IT related entrepreneurship – An indirect-path effects analysis. *Heliyon*, 6(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05504>
- Spigel, B. (2017). The Relational Organization of Entrepreneurial Ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49-72. <https://doi.org/10.1111/etap>
- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809-832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>
- Sussan, F., & Acs, Z. J. (2017). The digital entrepreneurial ecosystem. *Small Business Economics*, 49(1), 55-73. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9867-5>
- Udodiugwu, M. I., Eneremadu, K. E., Njoku, C. O., Obiakor, U. J., & Ilonze, U. G. (2025). Advocacy for human capital development through entrepreneurship education: Preparing undergraduates towards self-employment. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 6(2), 141-159.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: The mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>